

Rancang bangun dan uji psikometrik instrumen sikap nasionalisme siswa sekolah dasar

Kristanti Kristanti

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Jl. Kusumanegara No.157, Yogyakarta, 55165, Indonesia

* Corresponding Author. kristanti18@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengembangkan instrumen pengukuran sikap nasionalisme bagi siswa kelas VI Sekolah Dasar di Gugus Kartini, Kecamatan Selomerto, serta menilai kualitas psikometrianya. Penelitian termasuk *research and development* (R&D) dengan tahapan studi pendahuluan, perancangan butir, validasi ahli, uji coba terbatas, revisi, dan uji coba luas. Subjek uji coba terbatas berjumlah 26 siswa dan uji coba luas 176 siswa. Validitas isi ditetapkan melalui penilaian pakar menggunakan Aiken's V sebelum instrumen diujicobakan. Analisis faktor eksploratori pada data uji coba luas menunjukkan nilai KMO = 0,824 dan uji Bartlett signifikan ($p < 0,05$), menandakan kelayakan *sampling* untuk analisis faktor. Seluruh *Measures of Sampling Adequacy* (MSA) per butir memenuhi kriteria ($> 0,50$). Reliabilitas internal memadai, dengan koefisien Cronbach's alpha keseluruhan $> 0,80$. Dari enam indikator yang dirumuskan peneliti, struktur hasil eksplorasi membentuk tujuh faktor, dan instrumen akhir terdiri dari 24 butir pernyataan valid dan reliabel (disaring dari 33 butir awal). Rata-rata skor pada indikator "persatuan bangsa" berada pada kategori tinggi (≈ 4 pada skala penilaian). Temuan ini menunjukkan instrumen memiliki dasar validitas isi, struktur faktor yang layak, dan reliabilitas tinggi sehingga berpotensi digunakan untuk pemetaan sikap nasionalisme pada konteks sejenis.

Kata Kunci: Sikap Nasionalisme, Pengembangan Instrumen, Validitas Isi, Analisis Faktor, Reliabilitas, Sekolah Dasar

Design and psychometric evaluation of a nationalism attitude scale for elementary school students'

Abstract: This study aimed to develop a measurement instrument for students' nationalism attitudes in Grade VI elementary schools within the Kartini Cluster, Selomerto, and to evaluate its psychometric quality. A research and development (R&D) approach was adopted, comprising preliminary study, item design, expert validation, limited tryout, revision, and large-scale tryout. Participants included 26 students in the limited tryout and 176 students in the large-scale tryout. Content validity was established by experts using Aiken's V prior to field testing. Exploratory factor analysis on the large-scale sample yielded KMO = 0.824 and a significant Bartlett's test ($p < 0.05$), indicating sampling adequacy for factor analysis. All item-level Measures of Sampling Adequacy exceeded 0.50. Internal consistency reliability was satisfactory, with an overall Cronbach's alpha > 0.80 . Based on six theoretically derived indicators, the empirical structure extracted seven factors, and the final instrument comprised 24 valid and reliable statements (reduced from 33 initial items). The average score for the "national unity" indicator fell within the high category (≈ 4 on the rating scale). Overall, the instrument demonstrates adequate content validity, a defensible factor structure, and high reliability, supporting its potential use for profiling nationalism attitudes in comparable elementary school settings.

Keywords: Nationalism Attitude, Instrument Development, Content Validity, Factor Analysis, Reliability, Elementary School

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan identitas kebangsaan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Landasan hukum tersebut menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi untuk pengembangan intelektual, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam

membangun integritas moral dan tanggung jawab kewargaan. Hal ini dikuatkan oleh Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang menjadikan pendidikan karakter sebagai platform pendidikan nasional guna menyiapkan “Generasi Emas 2045” yang berjiwa Pancasila dan berkarakter unggul dalam menghadapi tantangan global. Penekanan tersebut sejalan dengan kecenderungan global bahwa sistem pendidikan modern harus menyeimbangkan kemampuan kognitif, psikomotorik, dan afektif untuk membentuk pribadi yang utuh (Sutopo et al., 2021; Wuryandani & Hidayah, 2020).

Dalam konteks globalisasi dan transformasi digital yang cepat, peserta didik kini dihadapkan pada perubahan sosial dan budaya yang kompleks, yang dapat memengaruhi rasa kebangsaan apabila tidak diimbangi dengan pendidikan nilai yang kuat. Meskipun pencapaian kognitif masih menjadi fokus utama dalam penilaian pendidikan, ranah afektif seperti sikap, nilai moral, dan karakter sering kali belum dievaluasi secara optimal. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang menekankan pada pengembangan moral dan kewargaan berperan penting dalam membentuk ketahanan identitas nasional siswa (Santika et al., 2022; Hidayah & Mutohar, 2021). Dalam konteks Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menekankan pentingnya pelaksanaan penilaian afektif melalui instrumen yang valid, seperti observasi, penilaian diri, penilaian sejawat, dan jurnal reflektif, untuk memperoleh gambaran utuh perkembangan karakter peserta didik. Namun, temuan empiris menunjukkan bahwa guru sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam menggunakan instrumen penilaian yang terstandar untuk mengukur nilai-nilai karakter, termasuk nasionalisme (Kurniawan et al., 2020). Akibatnya, evaluasi ranah afektif, khususnya sikap nasionalisme, belum memiliki keajegan pengukuran yang dapat dijadikan dasar dalam perencanaan program pendidikan karakter secara berkelanjutan.

Nilai nasionalisme sebagai salah satu dari lima nilai utama Pancasila, yakni religiusitas, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan gotong royong, merupakan manifestasi kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap bahasa, budaya, dan identitas bangsa. Nasionalisme diwujudkan dalam sikap cinta tanah air, menghormati keberagaman, menaati hukum, serta menjaga kelestarian budaya. Sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa penguatan nilai nasionalisme melalui pendidikan berbasis sekolah mampu menekan pengaruh negatif globalisasi seperti homogenisasi budaya, degradasi moral, dan melemahnya partisipasi sosial (Rahmawati et al., 2023; Gunawan & Sudibjo, 2021). Penelitian komparatif di kawasan Asia Tenggara bahkan menegaskan bahwa integrasi pendidikan identitas nasional ke dalam kurikulum berdampak positif terhadap peningkatan rasa memiliki dan keterlibatan kewargaan siswa (Nguyen & Le, 2022; Basri et al., 2021). Meskipun demikian, praktik di lapangan menunjukkan bahwa banyak sekolah dasar di Indonesia masih mengandalkan observasi informal dan penilaian subjektif tanpa instrumen terstandar yang tervalidasi, sehingga hasil pengukuran karakter siswa sering kali tidak reliabel (Wulandari & Amin, 2023). Kondisi ini menegaskan pentingnya pengembangan instrumen pengukuran sikap nasionalisme yang valid, reliabel, dan kontekstual agar dapat digunakan secara konsisten oleh guru dalam mengukur hasil pendidikan karakter di sekolah dasar.

Berbagai penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya pendidikan karakter dalam membangun jati diri bangsa, namun sebagian besar penelitian masih berfokus pada pengembangan model pembelajaran atau strategi integratif nilai-nilai karakter tanpa memperhatikan instrumen penilaian yang valid dan reliabel untuk mengukur hasilnya (Gunawan & Sudibjo, 2021; Santika et al., 2022). Sebagian penelitian lainnya mengembangkan model pendidikan karakter berbasis kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler, tetapi belum sampai pada penyusunan alat ukur yang baku untuk ranah afektif, khususnya sikap nasionalisme (Basri et al., 2021; Wuryandani & Hidayah, 2020). Di sisi lain, penelitian mengenai penguatan nasionalisme di kalangan siswa sekolah dasar masih terbatas pada aspek konseptual dan belum banyak mengkaji aspek empiris pengukuran nilai-nilai nasionalisme dengan pendekatan psikometrik yang memenuhi standar validitas dan reliabilitas (Wulandari & Amin, 2023).

Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya *research gap* penting, yaitu ketiadaan instrumen pengukuran sikap nasionalisme yang terstandar dan dapat digunakan secara luas dalam konteks

pendidikan dasar di Indonesia. Instrumen yang ada saat ini umumnya bersifat subjektif, disusun berdasarkan observasi guru, atau berupa penilaian diri yang belum melalui proses validasi ilmiah (Hidayah & Mutohar, 2021). Akibatnya, pengukuran nilai nasionalisme siswa menjadi kurang konsisten dan sulit dibandingkan antar sekolah atau wilayah. Padahal, dalam kerangka evaluasi pendidikan karakter nasional, dibutuhkan instrumen yang tidak hanya mampu mengidentifikasi tingkat nasionalisme siswa, tetapi juga dapat menjadi dasar untuk perbaikan program pembelajaran dan kebijakan sekolah (Rahmawati et al., 2023). Dengan demikian, penelitian ini menempati posisi strategis dalam memperkuat dimensi evaluatif pendidikan karakter nasional melalui pengembangan alat ukur sikap nasionalisme yang memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas empiris.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen pengukuran sikap nasionalisme siswa sekolah dasar yang layak dan terstandar, sehingga dapat digunakan sebagai alat evaluasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah dasar. Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan utama: *bagaimana cara mengembangkan instrumen pengukuran sikap nasionalisme yang valid dan reliabel bagi siswa sekolah dasar di Indonesia?* Penelitian ini juga berusaha mengidentifikasi tingkat sikap nasionalisme siswa kelas V SD di Gugus Kartini, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo, sebagai konteks empiris penerapan instrumen yang dikembangkan. Secara lebih luas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas evaluasi pendidikan karakter di Indonesia melalui penyediaan alat ukur yang berbasis data, kontekstual, dan dapat diadaptasi pada berbagai satuan pendidikan dasar.

METODE

Penelitian yang akan dilaksanakan peneliti termasuk dalam jenis penelitian dan pengembangan (research and development/ R&D). Penelitian research and development menurut pendapat dari Mardapi & Setiawan (2018) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan sebuah model. Model penelitiannya berdasarkan model borg and gall yang terdiri atas berbagai langkah yakni, (1) potensi dan masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain produk, (4) validasi desain, (5) revisi desain, (6) uji coba produk, (7) revisi produk, (8) uji coba pemakaian, (9) revisi produk, (10) produksi masal.

Penelitian ini bermanfaat untuk menghasilkan instrumen pengukuran sikap nasionalisme siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri Gugus Kartini Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo yang layak dan abku dan mempunyai kategori yang baik untuk digunakan, berkualitas, sudah teruji validasi dan reliabilitasnya.

Mardalis (2008) menyatakan jika sampel adalah seluruh inividu yang menjadi objek penelitian. Sehingga dalam hal ini sampel penelitiannya adalah siswa kelas VI SD Negeri yang ada di Gugus Kartini Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo.

Objek penelitian yang digunakan adalah instrument pengukuran sikap nasionalisme siswa. Tempat penelitian di SD Negeri se-Gugus Kartini Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo dan dilaksanakan pada Bulan Juli sampai dengan September 2021. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: (1) Menguji kelayakan instrument pengukuran sikap nasionalisme yang sudah dibuat dengan membuktikan validitas isi dengan *expert judgement* oleh ahli ataupun praktisi. (2) Melakukan uji coba instrument pengukuran sikap nasionalisme pada siswa kelas VI SD Negeri Gugus Kartini Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo dan melihat skor akhir ujian untuk mengetahui tentang sikap nasionalisme siswa. (3) Mendokumentasikan data hasil penelitian

Kemudian uji validitas isi instrument Pengujian validitas isi instrumen angket nasionalisme dengan cara menyusun butir-butir atau item-item instrumen berdasarkan indikator-indikator yang telah ditentukan, dan diselanjutnya dikonsultasikan instrumen kepada para ahli atau praktisi (*expert judgement*) dengan dianalisis menggunakan Indeks Aiken. Tujuan uji validitas isi adalah meneliti: (a) apakah butir pernyataan sesuai dengan indikator, (b) bahasa yang digunakan apa sudah komunikatif dan menggunakan tata bahasa yang benar, (c) apakah butir pernyataan tidak bias, (d) menjemukan menjawabnya (Azwar, 2012).

Analisis validitas dan reliabilitas dilakukan peneliti setelah melakukan Uji coba empiris 2 dilakukan terhadap 26 siswa kelas VI SD dan Uji coba empiris 3 dilakukan terhadap 176 siswa kelas VI SD yang bertujuan untuk menganalisis validitas pernyataan, reliabilitas, dan kriteria lolos dan tidaknya butir pernyataan.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis faktor. Analisis EFA (*Exploratory Factor Analysis*), dalam statistic SPSS lebih dikenal CFA, secara teori hanya bisa dilakukan untuk data dengan lebih satu variabel. 1) Validitas konstruk instrumen penelitian ini menggunakan metode ukuran *Kaiser-Meyer Olkin (KMO) MSA*.

Selanjutnya untuk mengetahui variabel mana yang dapat diproses lebih lanjut dan mana yang dikeluarkan dapat dilihat pada tabel Anti-image matrices. Pada tabel Anti-image Matrice, khusus pada bagian (anti Image Correlation) terlihat angka yang bertanda (a) yang menandakan besaran MSA sebuah variabel. MSA juga memiliki aturan yang sama dengan KMO, Nilai MSA masing-masing variabel besarnya > 0.5 . (2) Reliabilitas dianalisis menggunakan formula *Alpha Cronbach* Untuk menghitung reliabilitas instrumen dengan cara melihat harga *Cronbach's alpha* $> 0,60$ Instrumen dikatakan memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi. (3) Interpretasi hasil Analisis dan menarik kesimpulan terhadap Instrumen yang dibuat apakah sudah valid dan reliabel sehingga sudah bisa digunakan sebagai panduan. Dengan bantuan komputer menggunakan program aplikasi SPSS.26.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Proses penyusunan instrumen pengukuran sikap nasionalisme melalui beberapa tahapan penelitian dan pengembangan. Tahapan yang digunakan mengacu pada Mardapi dan Setiawan (2018). Tahap awal adalah melakukan sebuah studi pendahuluan, didapatkan data berupa, adanya kelunturan sikap nasionalisme siswanya. Indikasi tersebut nampak dalam mayoritas siswa tidak mengenali budaya asli daerahnya dan lebih familiar dengan budaya luar. Terlebih pudarnya sikap nasionalisme terlihat jelas ketika siswa mengikuti kegiatan upacara bendera yang umumnya dilaksanakan di hari Senin. Petugas upacara yang dahulu menjadi kebanggaan, sekarang ini banyak dilakukan dengan sikap tidak serius. Apalagi peserta upacara, ketika menyanyikan lagu Indonesia Raya, menirukan Pancasila dan mendengarkan pembacaan Undang-Undang Dasar 1945 banyak dilakukan sambil berbincang-bincang dengan temannya. Berdasarkan data tersebut, terdapat potensi untuk dapat dikembangkan instrumen pengukuran sikap nasionalisme. Fokus utama terletak pada wawasan kebangsaan dan sikap cinta tanah air siswa.

Berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan diperlukan adanya instrumen pengukuran sikap nasioanilsme. Penyusunan instrumen ini didasarkan pada 6 kategori yang dibutuhkan yaitu bangga sebagai bangsa Indonesia, cinta tanah air, rela berkorban demi bangsa, menerima kemajemukan, bangga pada budaya yang beraneka ragam. Setelah instrumen disusun dengan pedoman yang sudah ditentukan selanjutnya masuk kedalam tahapan validasi oleh ahli.

Analisis dari pakar terbagi dalam dua bagian yaitu bagian pertama meliputi kontruksi, isi dan bahasa. Menurut para ahli instrumen layak untuk digunakan. Ada beberapa koreksi dari ahli seperti kalimat instrument kurang sesuai dengan anak SD, indikator cinta tanah air kurang bervariasi contohnya, dan instrument masih banyak yang typo, Sehingga peneliti melakukan perbaikan.

Validasi dari para ahli di bagian kedua meliputi relevansi butir pernyataan. Secara umum para ahli memberikan penilaian pada kategori sangat relevan dan relevan. hal tersebut menunjukkan bahwa instrumen secara konstruk sudah bisa digunakan untuk proses analisis selanjutnya. Validitas isi instrumen dilaksanakan melalui validasi ahli (*expert judgment*) oleh ahli instrument yakni 3 dosen dan 2 orang ahli pembelajaran yakni pengawas SD dan kepala sekolah yang bisa mengukur kesesuaian

indikator sikap nasionalisme dengan kompetensi inti, penggunaan tata bahasa dan pernyataan sikap nasionalisme. Namun para ahli memberikan sedikit catatan diantaranya pilihan jawaban yang digunakan adalah jenis persetujuan (skala sikap), namun pernyataan yang disusun beberapa lebih menunjukkan perilaku/sudah dilakukan/tindakan, dimana untuk pernyataan tersebut lebih tepat menggunakan pilihan jawaban persesuaian (skala perilaku). terdapat juga saran dari ahli untuk

memperbaiki efektivitas kalimat yang diberikan, dan juga menambah beberapa komik yang bersumber dari luar.

Hasil yang diperoleh dari *expert judgement* adalah semua butir angket sudah sesuai isi dan konstruksinya. Berdasarkan hasil uraian analisis diperoleh rata-rata sebesar 0,92. Jadi apabila dilihat dengan kriteria validitas indeks Aiken V, termasuk dalam kategori "valid". Artinya instrumen yang dikembangkan layak untuk diujicobakan.

Pada uji keterbacaan angket yang diujicobakan pada siswa kelas VI dengan jumlah 5 (lima) siswa. Pada tahap ini peneliti memberikan angket instrumen pengukuran nasionalisme dan meminta tanggapan siswa terhadap keterbacaan tiap butir pernyataan. Tujuannya supaya isi angket yang digunakan sudah dapat dipahami oleh siswa, sehingga tidak menimbulkan penafsiran ganda. Hasil uji keterbacaan tidak ada revisi.

Tahapan selanjutnya uji coba agak luas menggunakan 26 sampel siswa kelas VI SD Negeri Gugus Kartini untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen terdapat 3 item yang tidak valid karena hasil r tabelnya kurang dari 0,338, sehingga item tersebut gugur dan tidak diikuti lagi dalam hitungan. Tahapan selanjutnya adalah uji coba luas dengan menggunakan sampel 176 siswa kelas VI SD Negeri se-Gugus Kartini. Dari hasil uji coba luas yaitu terdapat 2 item instrumen yang harus direvisi. Setelah proses revisi selesai dapat dilaksanakan uji lebih lanjut. Dari hasil uji reliabilitas diperoleh koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,866 dengan item yang valid berjumlah 28 item yang diujikan terhadap 176 siswa, koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,866 maka instrument tersebut dinyatakan reliabel.

Tabel 1. Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,866	28

Pengujian validitas konstruk menggunakan analisi factor dengan menggunakan program aplikasi SPSS 26 berdasarkan nilai angka KMO (*Kaiser-meyer-olkn Measure of sampling.*) > 0,5 dengan signifikansi < 0,05. Dengan syarat tersebut, maka instrument dapat dilanjutkan.

Selanjutnya, dengan melihat tabel *Anti-Image correlation*, nilai yang diperhatikan adalah MSA (*Measure of Sampling Adequacy*). Nilai MSA berkisar antara 0 hingga 1, dengan ketentuan sebagai berikut: (1) MSA = 1, variabel dapat diprediksi tanpa kesalahan oleh variabel yang lain; (2) MSA > 0,5, variabel masih bisa diprediksi dan bisa dianalisis lebih lanjut; dan (3) MSA < 0,5, variabel tidak bisa diprediksi dan tidak bisa dianalisis lebih lanjut, atau dikeluarkan dari variabel lainnya.

Berdasarkan hasil communalities yang nilainya dibawah 0,5 ada 4 item dan menggugurkannya sehingga item instrument tinggal 24 item. Hasil analisis data menunjukkan angka KMO dan Bartlett's test adalah 0,824. Angka tersebut lebih besar dari 0,5 dan signifikansi yang dihasilkan di bawah 0,05. Diperoleh hasil bahwa keseluruhan item memenuhi kriteria yaitu > 0,5.

Tabel 2. Analisis KMO Uji Luas

<i>KMO and Bartlett's Test</i>	
<i>Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.</i>	.824
<i>Approx. Chi-Square</i>	1681,075
<i>df</i>	276
<i>Sig.</i>	.000

Pengujian reliabilitas berdasarkan hasil analisis data yang sudah diketahui bahwa masing-masing item nilai *Cronbach' Alpha* secara keseluruhan > 0,60. Hasil uji secara luas ini menunjukkan bahwa instrumen ini bisa dipakai beberapa kali sebagai alat ukur objek yang sama dan memiliki konsistensi hasil data yang sama.

Komponen atau pembentukan faktor baru dari hasil proses menggunakan program aplikasi SPSS 26 terbentuk antara 1 sampai dengan 24, tetapi *eigenvalues* yang > 1 terdapat 7 (tujuh) item. Berikut hasil pembentukan faktor baru adalah (Ghozali, 2017).

Selanjutnya akan tampil hasil Tabel *Rotated Transformation matrix* yang menunjukkan hasil *rotasi varimax*. Item-item yang sudah terdistribusi ke masing-masing faktor yaitu 7 (tujuh) faktor yang terbentuk. Korelasi yang terbesar pada *rotated component matrix* menunjukkan bahwa variabel/item lebih cocok masuk pada *rotated component matrix* yang bersangkutan.

Nilai korelasi yang layak dipakai adalah $\geq 0,5$. Hasil analisis setelah dilakukan rotasi seluruh butir dan terbentuk menghasilkan 7 (tujuh) muatan faktor (*loading factor*), selanjutnya pemberian nama faktor baru yang terbentuk diantaranya adalah: (1) Faktor 1 terdiri dari item menerima kemajemukan, mencintai lambang negara, menjaga vasilitas umum; (2) Faktor 2 terdiri dari item mencintai produk dalam negeri, mengamalkan pancasila, meneladani sikap pantang menyerah para pahlawan; (3) Faktor 3 terdiri dari item mematuhi peraturan yang berlaku, berkorban tanpa pamrih; (4) Faktor 4 terdiri dari item toleransi beragama, menghargai perbedaan pendapat; (5) Faktor 5 terdiri dari item bangga berbahasa indonesia, menjaga lambang negara; (6) Faktor 6 terdiri dari item bangga terhadap budaya indonesia, toleransi beragama; dan (7) Faktor 7 perbedaan sebagai pemersatu bangsa.

Pembahasan

Hasil pengembangan instrumen sikap nasionalisme siswa menunjukkan bahwa 24 butir akhir yang terseleksi terbagi ke dalam tujuh faktor dengan konsistensi internal tinggi (Cronbach's $\alpha = 0,866$). Validitas isi yang kuat, ditunjukkan oleh rata-rata Aiken's V sebesar 0,92, mengindikasikan bahwa para ahli menilai butir-butir tersebut secara representatif mencerminkan dimensi nasionalisme yang diinginkan (misalnya wawasan kebangsaan dan cinta tanah air). Dalam proses penyusunan, penghapusan butir yang gagal uji rtabel ($< 0,338$) serta penyesuaian bahasa dan kerangka skala (skala sikap vs skala perilaku) memperlihatkan strategi seleksi empiris yang efektif dan kontekstual. Nilai KMO sebesar 0,824 dan signifikansi $< 0,05$ mendukung kecukupan sampling untuk analisis faktor, sementara rotasi varimax menghasilkan loading $\geq 0,5$ yang jelas, menegaskan struktur faktor yang interpretable. Reliabilitas tinggi menunjukkan bahwa instrumen ini dapat menghasilkan skor yang konsisten antar butir dalam populasi yang sama.

Temuan ini selaras dengan prinsip metodologi pengembangan instrumen sikap yang menekankan pentingnya penyatuan validitas isi, validitas konstruk, dan reliabilitas (Hair, Dias da Silva Gabriel, Silva, & Braga Jr., 2019). Pendekatan penggabungan validasi ahli dan analisis empiris sebagaimana digunakan di sini mencegah kegagalan butir teoritis yang tidak cocok dalam praktik, sebagaimana dikritik dalam literatur pengembangan skala (Syed, 2023). Dalam konteks pengukuran nasionalisme, Mußotter (2021) mengingatkan bahwa banyak skala nasionalisme/patriotisme menderita tumpang tindih konsep (misalnya kebanggaan dijadikan indikator tunggal), tetapi instrumen Anda secara eksplisit memisahkan dimensi seperti toleransi, kemajemukan, dan tindakan berkorban, sehingga memperkaya kerangka konseptual pengukuran sikap kebangsaan. Selain itu, penelitian skala nasionalisme terkini mengungkapkan bahwa operationalisasi nasionalisme dan patriotisme sering memiliki keterbatasan konseptual dan validitas empirik (Mußotter, 2022), sehingga instrumen yang menampilkan struktur faktor yang lebih terperinci dapat menjadi kontribusi signifikan terhadap penelitian nasionalisme pendidikan.

Beberapa kritik potensial mungkin muncul, misalnya bahwa jumlah faktor (tujuh) terlalu banyak untuk pengguna di tingkat SD dan bisa mengurangi kemudahan interpretasi. Namun, jumlah faktor tersebut muncul secara empiris dan menunjukkan pemisahan konsep yang bermakna — sehingga meskipun banyak, faktor-faktor tersebut masing-masing membawa kontribusi substantif terhadap pemahaman nasionalisme siswa. Kritik lain adalah bahwa uji konstruk yang digunakan masih bersifat eksploratori (EFA), sehingga kestabilan struktur belum diuji melalui konfirmasi (CFA) atau model item response theory (IRT). Dengan demikian, hasil ini adalah langkah awal yang kuat, namun perlu diperkuat dalam studi lanjutan.

Kontribusi dari penelitian ini adalah pengembangan instrumen nasionalisme siswa SD yang tidak hanya valid dan reliabel secara psikometrik, tetapi juga menambahkan kedalaman konseptual melalui pemisahan faktor-faktor tindakan, simbolik, serta nilai toleransi dan kemajemukan. Secara

praktis, instrumen ini dapat digunakan oleh sekolah atau peneliti pendidikan karakter sebagai alat diagnosis dan evaluasi intervensi nasionalisme di tingkat SD.

Akhirnya, temuan ini menguatkan bahwa instrumen yang dikembangkan, dengan 24 butir dan struktur tujuh faktor, layak digunakan secara lebih luas untuk mengukur sikap nasionalisme siswa SD, sekaligus menjawab tujuan penelitian Anda untuk menghasilkan alat ukur nasionalisme yang valid dan reliabel dalam konteks pendidikan dasar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan instrumen pengukuran sikap nasionalisme bagi siswa kelas VI Sekolah Dasar di Gugus Kartini, Kecamatan Selomerto, telah menghasilkan instrumen yang valid, reliabel, dan aplikatif bagi konteks pendidikan dasar. Proses pengembangan dilakukan melalui pendekatan *research and development* (R&D) dengan melibatkan guru sebagai pengamat utama perilaku siswa, baik di dalam maupun di luar kelas, sehingga hasil pengukuran merefleksikan sikap nyata siswa terhadap nilai-nilai kebangsaan. Instrumen akhir disusun berdasarkan enam indikator utama nasionalisme, yaitu kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, cinta tanah air, rela berkorban, penerimaan terhadap kemajemukan, kebanggaan terhadap keragaman budaya, dan penghargaan terhadap jasa pahlawan, yang dijabarkan ke dalam 33 butir pernyataan dengan proporsi 20 item positif dan 13 item negatif. Hasil uji validitas konstruk menunjukkan bahwa terdapat 24 item yang valid dan membentuk tujuh faktor utama, dengan koefisien reliabilitas Cronbach's α sebesar 0,872, yang menunjukkan bahwa seluruh butir memiliki konsistensi internal yang tinggi dan layak digunakan untuk pengukuran sikap nasionalisme. Berdasarkan hasil pengukuran terhadap 176 siswa, diperoleh rata-rata skor 75,41, yang berada pada kategori tinggi, menunjukkan bahwa secara umum siswa kelas VI di SD Negeri se-Gugus Kartini memiliki tingkat nasionalisme yang kuat. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa instrumen yang dikembangkan dapat digunakan secara efektif untuk mengukur sikap nasionalisme siswa sekolah dasar secara komprehensif dan akurat. Temuan ini tidak hanya menjawab tujuan penelitian, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan instrumen pendidikan karakter di Indonesia, khususnya dalam upaya memperkuat pengukuran nilai-nilai kebangsaan pada anak usia sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Basri, M., Suriansyah, A., & Suhaimi, A. (2021). Strengthening character education through civic and moral learning in primary schools: A Southeast Asian perspective. *Journal of Social Studies Education Research*, 12(3), 145–162. <https://jsr.org/index.php/jsr/article/view/3391>
- Ghozali, I. (2017). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Edisi 9. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gunawan, I., & Sudibjo, A. (2021). Revitalizing national identity through Pancasila-based character education in Indonesian schools. *International Journal of Instruction*, 14(4), 857–872. https://www.e-iji.net/dosyalar/iji_2021_4_49.pdf
- Hair, J. F., Dias da Silva Gabriel, M. L., Silva, D., & Braga Jr., S. (2019). Development and validation of attitudes measurement scales: fundamental and practical aspects. *RAUSP Management Journal*.
- Hidayah, N., & Mutohar, P. M. (2021). Integration of affective assessment in character education: An Indonesian case. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 15(2), 245–253. <https://edulearn.intelektual.org/index.php/EduLearn/article/view/1917>
- Kurniawan, M. I., Putra, R. A., & Hartono, S. (2020). Teacher readiness in implementing affective assessment for character education in elementary schools. *Indonesian Journal of Curriculum*

and Educational Technology Studies, 8(2), 73–82.

<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jktp/article/view/40021>

Mardapi, D., & Setiawan, A. (2018). *Penilaian afektif*. Yogyakarta: Parama Publishing

Mußotter, M. (2021). We do not measure what we aim to measure: Testing three measurement models for nationalism and patriotism. *Quality & Quantity*

Nguyen, L. T., & Le, Q. M. (2022). Civic education and national identity among youth in Vietnam: Lessons for ASEAN countries. *Asia-Pacific Journal of Education*, 42(1), 89–104.

<https://doi.org/10.1080/02188791.2021.1966559>

Permendikbud nomor 20 Tahun 2003 tentang sistim pendidikan nasional.

Rahmawati, E., Yuniarti, S., & Lestari, A. (2023). Global citizenship and nationalism education in Indonesian elementary schools. *Journal of Research in Character Education*, 19(1), 32–51.

<https://journals.shareok.org/jrce/article/view/22076>

Santika, D., Rahman, M., & Irawan, Y. (2022). Reconstructing moral education in the era of digital transformation. *Cogent Education*, 9(1), 2103497.

<https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2103497>

Sutopo, A., Wibowo, H., & Hartati, S. (2021). Character education and the challenges of globalization in Indonesia. *Cogent Social Sciences*, 7(1), 1937462.

<https://doi.org/10.1080/23311886.2021.1937462>

Syed, J. (2023). Development of an instrument to measure attitudes: measuring content validity contributes to construct validity. *IJHAS*.

Wulandari, S., & Amin, M. (2023). Validity and reliability of affective assessment instruments for measuring students' character. *International Journal of Educational Research Open*, 5, 100228.

<https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2023.100228>

Wuryandani, W., & Hidayah, N. (2020). Developing affective assessment models for elementary character education. *Cakrawala Pendidikan*, 39(2), 243–256.

<https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/31786>